

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat merupakan suatu senyawa yang dapat digunakan untuk mengurangi, menghilangkan, mencegah, mengobati maupun menyembuhkan suatu penyakit, obat digunakan untuk kepentingan diagnosis dengan tujuan untuk mendatangkan keuntungan bagi pemakai. Obat pada dasarnya dapat menyembuhkan penyakit tetapi masih ada orang yang menderita akibat keracunan obat. Obat dikatakan bersifat sebagai penyembuh atau sebagai racun. Obat itu akan bersifat sebagai penyembuh apabila digunakan secara tepat dalam pengobatan penyakit dengan waktu dan dosis yang tepat. Oleh karena itu, apabila obat salah digunakan dalam pengobatan atau dengan dosis yang berlebihan maka akan mengakibatkan keracunan. Apabila dosis obat kecil maka tidak akan memperoleh penyembuhan (Zaman-Joenoes, N, 2014). Konsekuensi penggunaan obat-obatan untuk kepentingan diagnosis dan pengobatan penyakit dapat meningkatkan reaksi simpangan obat (RSO), yaitu reaksi yang tidak diinginkan walaupun dengan dosis dan indikasi yang sesuai. Salah satu contoh RSO adalah alergi (Schatzs dan Weber dalam Makmur, O., dkk., 2018).

Alergi obat adalah merupakan salah satu dari beberapa jenis reaksi simpangan yang timbul akibat obat, alergi obat merupakan suatu kondisi reaksi hipersensitivitas yang terjadi oleh respons imunologi terhadap obat. WHO (*World Health Organization*) menyatakan reaksi simpangan obat didefinisikan sebagai respon berbahaya yang tidak diharapkan akan terjadi setelah pemberian obat dengan dosis normal untuk manusia. Kewaspadaan dan kehati-hatian dalam memberikan obat merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya efek samping obat (Askandar, 2015).

Reaksi simpangan obat dapat dipengaruhi dengan berbagai faktor resiko. Jenis faktor resiko tersebut di antaranya adalah riwayat penggunaan obat sebelumnya, jenis obat atau penyakit penyerta yang dapat memicu terjadinya erupsi obat alergi karena dengan penggunaan satu jenis obat maupun beberapa jenis obat dapat menyebabkan suatu bentuk erupsi obat (Yoga dalam Makmur, O., dkk., 2018). Reaksi erupsi obat dapat menyerupai alergi pada umumnya seperti urtikaria, anafilaksis, asma dan penyakit serum. Gejala lain yang dapat timbul diantaranya adalah panas, hepatitis, jenis ruam kulit (terutama eksantema), infiltrasi eosinofil ke paru, sindrom lupus dan nefritis interstisial akut (Baratawidjaja dalam Rengganis, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Makmur, O., dkk., (2018) mengenai gambaran pasien erupsi obat alergi di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Dr Arifin Achmad periode 2011-2015, terjadi peningkatan sebanyak 207 kasus (58,15%) pada perempuan dan 351 kasus (41,85%) untuk laki-laki pada tahun 2015 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Bentuk erupsi yang banyak terjadi diantaranya *Fixed Drug Eruption* (FDE) sebanyak (20,79%), urtikaria sebanyak 66 kasus (18,54%), dan fotosensitif alergi merupakan bentuk yang paling jarang ditemukan, yaitu sebanyak 1 kasus (0,28%). Dari data diatas menggambarkan bahwa jumlah pasien erupsi alergi obat tiap tahun berbeda-beda dan mengalami peningkatan jumlah. Dimana jenis kelamin terbanyak yang ditemukan adalah perempuan, kasus erupsi alergi obat merupakan salah satu masalah yang cukup serius.

Penelitian sebelumnya di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan pada pasien yang dirawat di Paviliun Marwah, Paviliun Multazam, Paviliun Shofa dan Paviliun Zam-Zam, menyatakan bahwa obat pencetus alergi terbanyak adalah Antalgin tab, Cefadroxil cap dan Penicillin inj. Manifestasi alergi terbanyak adalah bentol-bentol seluruh tubuh atau urtikaria (50%), bengkak dikelopak mata dan wajah (13,33%), (Handayani, 2013). Dalam pelayanan kefarmasian harus menjamin 4T + 1W, yaitu tepat pasien, tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis dan waspada efek samping. Kejadian alergi obat perlu dimonitoring secara khusus agar tercapai efek

terapi yang optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang profil kejadian alergi obat di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja obat yang menimbulkan kejadian alergi pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan?
2. Bagaimana manifestasi yang timbul akibat alergi obat?
3. Berapa persentase kejadian alergi obat di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui obat, golongan obat yang dapat menimbulkan alergiobat pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan
2. Untuk mengetahui manifestasi yang ditimbulkan akibat alergi obat
3. Untuk mengetahui persentase kejadian alergi obat di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti:

- Dapat menambah pengetahuan tentang kejadian alergi obat

2. Manfaat bagi institusi pendidikan:

- Dapat memberikan informasi mengenai obat-obat yang sering menimbulkan alergi.
- Sebagai data untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat bagi Rumah Sakit:

Dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan, baik klinis maupun farmasis di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan guna untuk meningkatkan mutu pelayanan.